

HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* DENGAN PERILAKU MENYONTEK SISWA MTS MASALIKIL HUDA TAHUNAN JEPARA

Muhammad Rif'an Muthohhar, Supardi, Padmi Dhyah Yulianti
Universitas PGRI Semarang

Email: rif.anmuthohhar@gmail.com.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) tingkat *self efficacy* siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara, (2) tingkat perilaku menyontek siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara, (3) hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian ini diambil dengan teknik *simple random sampling*, sebanyak 75 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *self efficacy* siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 55 siswa dari 75 siswa (75%); (2) perilaku menyontek siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 60 siswa dari 75 siswa (80%); (3) terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara, dimana nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel ($-0,478 \geq 0,227$) dan nilai signifikansi 4,647 yang lebih besar dari pada t tabel 1,993. Hal tersebut berarti semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi perilaku menyontek, atau sebaliknya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah perilaku menyontek. Variabel *self efficacy* memberikan kontribusi sebesar 22,83% terhadap perilaku menyontek dan sisanya disebabkan oleh variabel lain di luar *self efficacy*. Saran yang dapat disampaikan adalah perilaku menyontek siswa dapat dikurangi salah satunya dengan meningkatkan *self efficacy* siswa melalui layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: *self efficacy*, perilaku menyontek

ABSTRACT

This study aims to describe (1) the level of self-efficacy of Grade VII students of MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara, (2) the level of cheating behavior of Grade VII students of MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara, (3) the relationship between self efficacy and cheating behavior in Grade VII students of MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara. This research uses a quantitative approach with a correlational design. This research sample was taken by simple random sampling technique, as many as 75 students. The results showed that (1) the self-efficacy of the majority of Grade VII students of MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara was in the high category as many as 55 students out of 75 students (75%); (2) the majority of students cheating behavior of Grade VII students of Jepara Tahunan Masalilik Huda MTs are in the medium category with 60 students out of 75 students (80%); (3) there is a negative relationship between self efficacy and cheating behavior in Grade VII students of Jepara's Tahunan Masalilik Huda MTs, where the r count value is greater than the r table ($-0.478 \geq 0.227$) and the significance value is 4.647 which is greater than the 1.993 t table. This means that the lower the self efficacy, the higher the cheating behavior, or conversely the higher the self efficacy, the lower the cheating behavior. The self efficacy variable contributed 22.83% to cheating behavior and the rest was caused by other variables outside of self efficacy. Suggestions that can be delivered are cheating behavior of students can be reduced one of them by increasing student self-efficacy through guidance and counseling services.

Keywords: *self efficacy*, cheating behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang bersifat wajib bagi setiap manusia. Pendidikan tidak terlepas dari segala kegiatan manusia. Dalam kondisi apapun manusia tidak dapat menolak efek dari penerapan pendidikan. Keinginan akan mendapat nilai tinggi yang dianggap bisa menjamin kesuksesan, menjadikan seseorang dapat melakukan apapun untuk mencapainya. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah menyontek. Menyontek merupakan fenomena pendidikan yang sering menyertai proses belajar mengajar sehari-hari. Namun menyontek dianggap sebagai sesuatu yang sepele, padahal menyontek sesungguhnya merupakan sesuatu hal yang merusak.

Menurut Hartanto (2012, hlm.2) perilaku menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu pada tingkat SD hingga SMA. Saat ini perilaku menyontek dilakukan pula di tingkat universitas dan bahkan tingkat sekolah pascasarjana. Perilaku menyontek dapat ditemukan di belahan dunia manapun. Tidak hanya di Indonesia, tetapi juga banyak negara Asia, Amerika, Australia, atau Eropa. Setelah melakukan kajian terhadap berbagai jurnal, sejumlah penulis menemukan menyontek merupakan musuh bersama dari berbagai negara dan memerlukan penanganan yang serius. Negara-negara maju di Amerika dan Eropa bahkan telah membentuk Komite Kode Etik untuk menangani masalah ini secara khusus.

Perilaku menyontek dapat merugikan banyak pihak, yaitu siswa yang menyontek maupun siswa yang dicontek. Siswa yang menyontek tidak dapat mengetahui seberapa besar kemampuan dirinya dalam memahami dan menguasai pelajaran yang diperoleh, sedangkan siswa yang dicontek secara tidak langsung haknya diambil oleh siswa yang menyontek. Selain itu perilaku menyontek juga dapat menyulitkan guru dalam mengukur tingkat keberhasilan proses belajar mengajar, sebab nilai yang diperoleh siswa dengan hasil menyontek bukanlah nilai sesungguhnya yang menunjukkan tingkat kemampuan siswa tersebut.

Dellington (dalam Hartanto 2012, hlm.10) berpendapat bahwa menyontek berarti upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Sedangkan menurut Hartanto (2012, hlm.11) dalam menyontek seseorang melakukan praktik kecurangan baik dengan bertanya, memberi informasi atau membuat catatan untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Keuntungan tersebut diperoleh tanpa mempertimbangkan aspek moral dan kognitif.

Hampir setiap tahun media massa baik cetak maupun *online* selalu menyuguhkan berita terkait perilaku menyontek saat ujian. Seperti yang dilansir oleh laman berita BBC, pada tanggal 20 Maret 2015 di Kabupaten Saharsa, Chhapra, Vaishali dan Hajipur India terjadi fenomena menyontek secara terang-terangan dilakukan oleh sejumlah orang tua dan teman para siswa yang memanjat dinding gedung tempat ujian untuk memberikan kunci jawaban. Meskipun pengamanan diperketat, sejumlah besar siswa masih terlihat menyelundupkan buku pelajaran dan catatan saat ujian berlangsung. Pejabat kementerian pendidikan India mengatakan sekitar 400 siswa yang tertangkap menyontek telah dikeluarkan.

Di Indonesia juga sering terjadi kejadian contek-menyontek, salah satunya yang terjadi saat hari kedua pelaksanaan Ujian Nasional (UN) tahun 2015 tingkat SMP di Polewali Mandar, Sulawesi Barat, yang diwarnai sejumlah aksi curang oleh siswa dengan saling menyontek. Ironisnya, aksi curang ini tidak terpantau pengawas. Sejumlah siswa terlihat melakukan aksi curang dalam mengisi soal jawaban UN, mulai dari aksi menyontek hingga melihat catatan di bawah meja. Bahkan beberapa siswa saling tukar lembar jawaban pada siswa lain. Kecurangan ini dilakukan para siswa saat panitia pengawas lengah. Pihak pengawas terlihat asik ngobrol di

luar ruangan. Aksi curang ini terhenti saat tertangkap kamera wartawan. Namun saat kamera tidak tertuju, aksi kembali diulang. (SindoNews.com)

Peristiwa menyontek juga terjadi di Yogyakarta. Di kutip dari detikNews (April 2016), seorang siswa SMA di salah satu sekolah negeri di Yogyakarta melaporkan kecurangan saat melaksanakan Ujian Nasional (UN). Siswa yang identitasnya tidak disebutkan ini mengaku bergabung dalam grup *Line* yang ternyata digunakan untuk saling bertukar jawaban. Modus yang digunakan adalah dengan adanya grup yang berisi 195 orang yang saling bertukar jawaban dengan memotret soal, lalu diunggah ke grup. Soal yang di unggah lengkap dari peserta UN Berbasis Komputer (UNBK) dan UN Paper Based Test (PBT). Hal ini dikuatkan dengan pernyataan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada wartawan detikNews (April 2016) bahwa masih ada praktik jual beli jawaban dan soal UN di siswa. Kunci jawaban masih beredar di kalangan siswa yang membeli dengan cara patungan.

Berdasarkan hasil analisis Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) pada kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara yang disebar pada tanggal 14 Maret 2019 dapat diketahui bahwa butir pernyataan angket yang paling banyak di pilih siswa adalah “Saya merasa pernah menyontek pada waktu ulangan” yang mendapatkan persentase sebanyak 86,99% atau 107 dari 123 siswa. Butir pernyataan yang kedua adalah “Kadang-kadang perbuatan saya tidak sesuai dengan yang diucapkan” yang mendapatkan persentase sebanyak 74,79% atau 92 dari 123 siswa. Serta butir pernyataan yang ketiga adalah “Saya masih kesulitan dalam memahami pelajaran tertentu” yang mendapatkan persentase sebanyak 69,1% atau 85 dari 123 siswa. Kesimpulannya adalah masih banyak siswa yang menyontek pada saat ulangan.

Hasil angket tersebut juga diperkuat dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran dan guru BK VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara pada tanggal 23 Maret 2019. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran, masih ada siswa yang menyontek ketika ulangan, mengerjakan tugas, maupun saat mengerjakan PR. Menurutnya kesiapan siswa menghadapi ujian atau ulangan belum maksimal. Siswa yang siap kira-kira baru 70%, dan sisanya bersikap masa bodoh. Selain itu alasan siswa menyontek saat ulangan juga tergantung terhadap pengawasan dari guru. Semakin rendah kualitas pengawasannya, semakin banyak siswa yang curang. Untuk sanksi yang diberikan tergantung dengan tingkat kecurangan yang dilakukan. Jika itu dilakukan hanya sekali dan kecurangannya tidak begitu serius sanksinya hanya di peringatkan, ditegur, dinasehati. Tapi kalau kadar kecurangannya parah, siswa disuruh mengerjakan lagi dengan lembar jawab baru atau di suruh mengerjakan di tempat lain. Misalnya di laboratorium bahasa, perpustakaan, atau di kantor guru. Selain itu menurut wawancara dengan guru BK dalam kasus menyontek lebih banyak mendapatkan aduan dari guru mata pelajaran pada saat pelaksanaan ulangan tengah semester maupun akhir semester. Untuk menindaklanjuti aduan terhadap siswa yang menyontek, guru BK langsung memanggil siswa yang terlibat dan menanyakan alasan mengapa menyontek. Kemudian memberi solusi dari dampak buruk menyontek, baik dampak jangka pendek maupun jangka panjang. Guru BK belum pernah memberikan layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, maupun konseling kelompok untuk mencegah dan mengentaskan permasalahan ini. Hal ini disebabkan kurangnya fasilitas ruangan serta kurangnya waktu untuk melakukan hal tersebut.

Hasil wawancara dengan guru juga diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan empat siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara, yaitu siswa mengemukakan alasannya menyontek karena soal ulangan yang sulit, tidak suka terhadap mata pelajaran tertentu, tidak belajar dengan sungguh sungguh, tidak ingin mendapatkan nilai yang jelek dan merasa tidak percaya diri dengan jawaban sendiri. Adapun bentuk perilaku menyontek yang dilakukan saat ulangan adalah saling bertanya kepada teman, membawa contekan di kertas kecil, membawa LKS atau buku, dan bertukar lembar jawaban. Siswa tersebut juga

Muhammad Rif'an Muthohhar, Supardi, Padmi Dhyah Yulianti, **HUBUNGAN ANTARA SELF EFFICACY DENGAN PERILAKU MENYONTEK SISWA MTS MASALIKIL HUDA TAHUNAN JEPARA**

mengemukakan bahwa pernah menyalin tugas dan pekerjaan rumah milik temannya di sekolah. Hukuman juga sudah diterapkan oleh guru ketika ada siswa yang ketahuan menyontek. Mulai dari ditegur secara langsung, dikurangi nilainya, serta adapula guru yang tidak segan untuk langsung menyobek lembar jawab ulangan siswa.

Menurut Hartanto (2012, hlm.7-8) perilaku menyontek juga dapat disebabkan oleh tuntutan orang tua yang terlalu tinggi agar anaknya mendapatkan prestasi yang bagus dalam bidang akademik, adanya masalah prokrastinastik atau kebiasaan menunda-nunda tugas yang penting, kurangnya pengawasan guru saat pemberian tugas maupun mengawasi siswa ketika ulangan, dan tingkat kecerdasan seseorang. Menyontek juga dapat dikaitkan dengan tingkat perkembangan moral, perbedaan gender serta rendahnya keyakinan diri yang dimiliki siswa.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek siswa. Salah satu faktor yang sering muncul adalah rendahnya *self efficacy*. Menurut hasil wawancara mengenai *self efficacy* siswa kelas VII MTs Masalilik Huda dengan salah satu guru mata pelajaran mengungkapkan bahwa tingkat *self efficacy* siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena masih banyak siswa yang mengeluh dengan adanya tambahan-tambahan mata pelajaran yang dirasa asing, sebab belum ada mata pelajaran tersebut pada tingkatan sebelumnya. Selain itu banyak siswa yang merasa kesulitan ketika beberapa mata pelajaran menggunakan tulisan arab, serta siswa merasa berat ketika ada hafalan-hafalan berbahasa arab sebagai syarat untuk mengikuti ujian tengah semester maupun akhir semester.

Agustiani (2016, hlm.2) mendefinisikan *self efficacy* adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu. Dengan kata lain, *self efficacy* adalah kemampuan untuk mengelola dan menentukan perilaku individu. *Self efficacy* mempengaruhi perasaan, pikiran, motivasi, dan perilaku. Ini berarti bahwa keyakinan batin seseorang mempengaruhi kemampuan dan keputusan pribadi. Selain itu *self efficacy* juga memiliki pengaruh pada pilihan kegiatan, upaya siswa, dan tingkat kinerja individu.

Menurut Bandura (dalam Awisol, 2009, hlm.290) setiap individu mempunyai tingkat *self efficacy* yang berbeda beda, bergantung kepada: (1) Kemampuan yang dituntut oleh situasi yang berbeda itu, (2) kehadiran orang lain, khususnya saingan dalam situasi itu, dan (3) keadaan fisiologis dan emosional; kelelahan, kecemasan, apatis, murung. Hartanto (2012: 7) mengungkapkan terjadinya perilaku menyontek sering dikaitkan dengan *self efficacy* seseorang. Menurutnya *self efficacy* adalah kepercayaan seseorang tentang kemampuan diri dalam bertindak, sehingga dalam *self efficacy* diperlukan adanya kecakapan. Istilah *self efficacy* dapat dimaknai sebagai keyakinan diri seseorang dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu.

Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran, peningkatan *self efficacy* terjadi jika siswa sudah melakukan persiapan sebelum melakukan sesuatu. Jika dihubungkan dengan perilaku menyontek, maka persiapan yang dilakukan adalah belajar dengan sungguh-sungguh. Semakin serius dalam belajar, maka *self efficacy* siswa semakin tinggi. Siswa akan mengerjakan soal dengan mengedepankan kejujuran dan bermodalkan kemampuan yang didapat dari belajar. Namun masih banyak siswa yang beranggapan bahwa belajar itu tidak begitu penting karena pada saat ulangan bisa menyontek. Hal ini berarti semakin tinggi *self efficacy* siswa, maka akan semakin rendah perilaku menyonteknya dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priaswandy (2015) memperoleh hasil bahwa: (1) *Self efficacy* siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta mayoritas berada pada tingkat "sedang" sebanyak 58 siswa (51,79%), (2) perilaku menyontek siswa kelas XI di

SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta mayoritas berada pada tingkat “sedang” sebanyak 60 siswa (53,57%), dan (3) terdapat hubungan negatif antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta di mana nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($-0,503 > 0,195$) dan nilai signifikansi sebesar $p=0,000$, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Hal tersebut berarti semakin rendah *self efficacy* siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta, sebaliknya semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin rendah perilaku menyontek siswa.

Namun dalam penelitian yang dilakukan oleh Erwin (2009) memperoleh hasil yang sebaliknya tidak ada korelasi antara *self efficacy* dan perilaku menyontek pada remaja madya di sekolah X Jakarta Barat. Menurut Erwin hal ini dapat disebabkan karena *self efficacy* bukanlah satu-satunya faktor yang membuat seseorang berperilaku menyontek seperti misalnya moral.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *self efficacy* untuk memahami perilaku menyontek. Atau dengan kata lain, penelitian ini dimaksudkan untuk memprediksi perilaku menyontek dari segi *self efficacy*. Selain itu karena ada beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memperoleh hasil yang berbeda peneliti juga dimaksudkan untuk mendapatkan hasil penelitian terbaru tentang hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) tingkat *self efficacy* siswa kelas VII MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara, (2) tingkat perilaku menyontek siswa kelas VII MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara, (3) hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara.

METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Arikunto (2010, hlm.4) mendefinisikan penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan, atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Dalam hal ini, peneliti ingin mencari tahu ada tidaknya hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara.

Definisi Operasional

a. Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek adalah aktivitas ketidakjujuran akademik yang dilakukan seseorang baik secara aktif maupun pasif untuk mendapatkan keberhasilan atau keuntungan. Bentuk perilaku menyontek dikelompokkan menjadi empat yaitu *individualistic-opportunistic*, *individualistic-planned*, *social-active*, dan *social-passive*.

b. Self Efficacy

Self efficacy adalah kepercayaan atau keyakinan diri seseorang tentang kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu. Terdapat tiga dimensi dalam *self efficacy*, yaitu dimensi tingkat, dimensi ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas ketika individu merasa mampu untuk melakukannya; dimensi kekuatan, dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan siswa mengenai kemampuan; dan dimensi generalisasi, dimensi ini berkaitan dengan luas bidang tingkah laku yang mana siswa merasa yakin akan kemampuan diri.

Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII di MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara dengan jumlah keseluruhan adalah 123 siswa. dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII di MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara dengan jumlah 75 siswa.

Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data

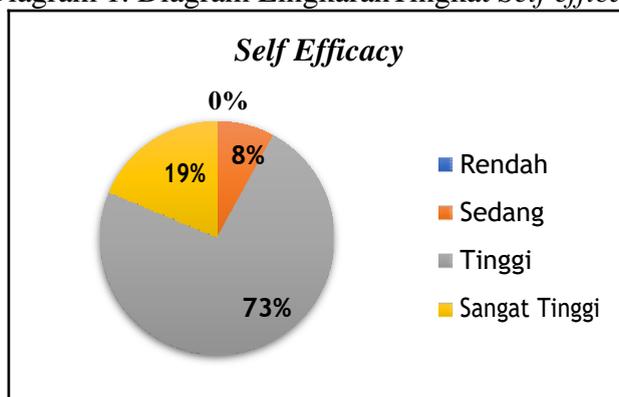
Teknik pengumpulan data menggunakan skala *self efficacy* dan skala perilaku menyontek yang telah diuji validitasnya menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* dan uji reliabilitasnya menggunakan rumus *cronbach alpha*. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi *pearson product moment*, serta diuji signifikansi dengan uji t.

HASIL PENELITIAN

Self Efficacy

Berdasarkan data yang diperoleh dari variabel *self efficacy* diketahui bahwa tidak ada siswa dengan kategori *self efficacy* rendah, sebanyak 6 siswa (8%) dengan kategori *self efficacy* sedang, 55 siswa (73%) dengan kategori *self efficacy* tinggi, dan 14 siswa (19%) dengan kategori *self efficacy* sangat tinggi. Berikut ini adalah penggambaran dalam bentuk diagram lingkaran:

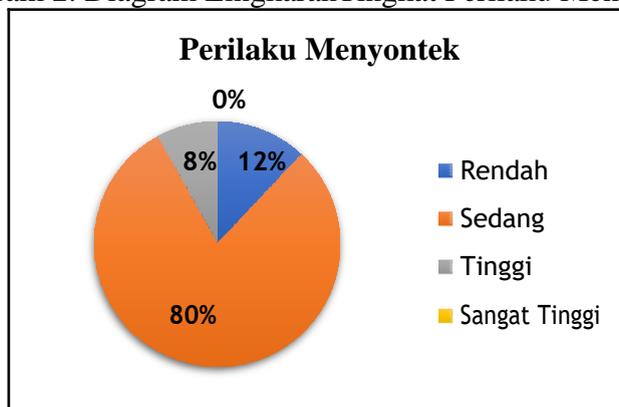
Diagram 1. Diagram Lingkaran Tingkat *Self efficacy*



Perilaku Menyontek

Berdasarkan data yang diperoleh dari variabel perilaku menyontek diketahui bahwa sebanyak 9 siswa (12%) kategori perilaku menyontek rendah, 60 siswa (80%) dengan kategori perilaku menyontek sedang, 6 siswa (8%) dengan kategori perilaku menyontek tinggi, dan tidak ada siswa dengan kategori perilaku menyontek sangat tinggi. Berikut ini adalah penggambaran dalam bentuk diagram lingkaran:

Diagram 2. Diagram Lingkaran Tingkat Perilaku Menyontek



Hasil Uji Prasyarat Uji Normalitas

Rangkuman hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>SelfEfficacy</i>	0,169	$p > 0,05 \rightarrow$ Normal
Perilaku Menyontek	0,086	$p > 0,05 \rightarrow$ Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* dan perilaku menyontek mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 ($0,169 > 0,05$ dan $0,865 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data yang diperoleh berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Rangkuman hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>SelfEfficacy</i> dengan Perilaku Menyontek	0,053	$F > 0,05 \rightarrow$ Homogen

Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* dan perilaku menyontek mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 ($0,053 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data homogen.

Uji Linieritas

Rangkuman hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>SelfEfficacy</i> dengan Perilaku Menyontek	0,517	$F > 0,05 \rightarrow$ linier

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* dan perilaku menyontek mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari pada 0,05 ($0,517 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua data memiliki hubungan yang linier.

Pengujian Hipotesis

Rangkuman hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Hasil Korelasi *Pearson Product Moment*

Variabel	r_{xy}	r_{tabel}
<i>Self Efficacy</i> (X) – Perilaku Menyontek (Y)	-0,478	0,227

Berdasarkan nilai r_{tabel} *product moment* dengan $\alpha = 0,05$ dan $n = 75$ adalah 0,227. Ternyata nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau $-0,478 \geq 0,227$. Maka H_0 ditolak artinya ada hubungan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara. Tingkat korelasi antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori cukup kuat dan memiliki hubungan korelasi yang negatif. Besar sumbangan variabel *self efficacy* terhadap variabel perilaku menyontek yaitu 22,83%. Artinya *self efficacy* memberikan kontribusi terhadap perilaku menyontek sebesar 22,83% dan sisanya ditentukan oleh variabel lain. Sedangkan nilai signifikansi yang telah dihitung menggunakan rumus uji t

menunjukkan hasil 4,647 yang lebih besar dari pada t_{tabel} 1,993, artinya ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa ada ada hubungan yang negatif dan signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek siswa kelas VII MTs Masalikil Huda Tahunan Jepara. Artinya semakin rendah *self efficacy* siswa maka semakin tinggi perilaku menyontek siswa.

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan analisis korelasi *pearson product moment* memperoleh hasil nilai $r = -0,478$, ternyata nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ atau $(-0,478 \geq 0,227$. Jika yang dikonsultasikan dengan tabel interpretasi menunjukkan bahwa antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat dan memiliki hubungan korelasi yang negatif. Besar sumbangan variabel *self efficacy* terhadap variabel perilaku menyontek yaitu 22,83%. Artinya *self efficacy* memberikan kontribusi terhadap perilaku menyontek sebesar 22,83% dan sisanya ditentukan oleh variabel lain. Sedangkan nilai signifikansinya 4,647 yang lebih besar dari pada t_{tabel} 1,993, artinya ada hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek.

Berdasarkan data yang diperoleh dari variabel *self efficacy* diketahui bahwa tidak ada siswa dengan kategori *self efficacy* rendah, sebanyak 6 siswa (8%) dengan kategori *self efficacy* sedang, 55 siswa (73%) dengan kategori *self efficacy* tinggi, dan 14 siswa (19%) dengan kategori *self efficacy* sangat tinggi.

Variabel *self efficacy* memiliki tiga indikator, yaitu dimensi tingkat, dimensi kekuatan, dan dimensi generalisasi. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikelompokkan tiap indikator, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki *self efficacy* dengan kategori tinggi. Pada indikator dimensi tingkat sebanyak 50 siswa (66,67%), pada indikator dimensi kekuatan sebanyak 54 siswa (72%), dan pada indikator dimensi generalisasi sebanyak 47 siswa (62,67%). *Self efficacy* adalah kepercayaan atau keyakinan diri seseorang tentang kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas atau permasalahan tertentu. Menurut Bandura (dalam Pudjiastuti, 2012: 109) *self efficacy* juga memberikan peranan pada bagaimana cara seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri dan bertingkah laku baik secara langsung maupun mempengaruhi tujuan yang ingin dicapai. Kusrieni (2014, hlm.96) berpendapat bahwa siswa dengan *self efficacy* tinggi memiliki pandangan positif terhadap setiap kegagalan dan menerima kekurangan yang dimiliki apa adanya, lebih aktif, dapat mengambil pelajaran dari masa lalu, mampu merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, lebih kreatif menyelesaikan masalah sehingga tidak membuat stres serta selalu berusaha lebih keras untuk mendapatkan prestasi belajar yang maksimal. Sedangkan siswa dengan *self efficacy* rendah adalah siswa yang memandang negatif terhadap dirinya maupun masyarakat, merasa tidak punya teman dan seolah-olah dirinya ditolak oleh lingkungan serta merasa kurang mampu untuk bersosialisasi dengan siswa lain, pasif dan sulit menyelesaikan tugas, tidak berusaha mengatasi masalah, tidak mampu belajar dari masa lalu, selalu merasa cemas, sering stres dan terkadang depresi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari variabel perilaku menyontek diketahui bahwa sebanyak 9 siswa (12%) kategori perilaku menyontek rendah, 60 siswa (80%) dengan kategori perilaku menyontek sedang, 6 siswa (8%) dengan kategori perilaku menyontek tinggi, dan tidak ada siswa dengan kategori perilaku menyontek sangat tinggi.

Variabel perilaku menyontek memiliki sebelas indikator, yaitu (1) menerima bantuan dari siswa lain selama sesi ujian, (2) melihat kertas ujian siswa lain selama ujian, (3) meminta orang

lain untuk mengerjakan tugas, (4) membayar orang lain untuk mengerjakan tugas, (5) menyalin informasi dari internet tanpa referensi, (6) menggunakan ponsel untuk menyontek, (7) menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan saat ujian, (8) bertanya tentang tes dari siswa yang sudah mengikuti tes, (9) berbohong kepada guru untuk mendapatkan perpanjangan untuk ujian, (10) membantu orang lain selama ujian, (11) membagikan pekerjaan rumah (PR) dengan siswa lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dikelompokkan tiap indikator, dapat diketahui ada sembilan indikator yang menunjukkan mayoritas siswa memiliki perilaku menyontek dengan kategori sedang dan tiga indikator yang menunjukkan mayoritas siswa memiliki perilaku menyontek dengan kategori tinggi. Adapun indikator dengan mayoritas siswa memiliki perilaku menyontek dengan kategori sedang yaitu pada indikator meminta orang lain untuk mengerjakan tugas sebanyak 38 siswa (50,67%), indikator membayar orang lain untuk mengerjakan tugas sebanyak 31 siswa (41,33%), indikator menyalin informasi dari internet tanpa referensi sebanyak 32 siswa (42,67%), indikator menggunakan ponsel untuk menyontek sebanyak 40 siswa (53,33%), indikator menggunakan catatan yang tidak diperbolehkan saat ujian sebanyak 44 siswa (58,67%), indikator bertanya tentang tes dari siswa yang sudah mengikuti tes sebanyak 31 siswa (41,33%), indikator berbohong kepada guru untuk mendapatkan perpanjangan untuk ujian sebanyak 36 siswa (48%), dan indikator membantu orang lain selama ujian sebanyak 31 siswa (41,33%). Sedangkan indikator dengan mayoritas siswa memiliki perilaku menyontek dengan kategori tinggi yaitu pada indikator menerima bantuan dari siswa lain selama sesi ujian sebanyak 35 siswa (46,67%), indikator melihat kertas ujian siswa lain selama ujian sebanyak 47 siswa (62,67%), dan indikator membagikan pekerjaan rumah (PR) dengan siswa lain sebanyak 42 siswa (56%).

Siswa yang menyontek dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek atau *plagiarism*, rendahnya *self efficacy*, status ekonomi sosial, keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi, berorientasi pada nilai bukan ilmu, keinginan menghindari kegagalan, nilai moral (*personal values*) dimana siswa menganggap perilaku menyontek sebagai perilaku yang wajar, kemampuan akademik yang rendah, kurangnya kesiapan menghadapi ujian, kurang percaya diri, *time management*, prokrastinasi, malas. Sedangkan faktor eksternal yang turut menyumbang terjadinya perilaku menyontek adalah; tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, sikap guru yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek, dan adanya kesempatan atau peluang untuk menyontek.

Self efficacy dengan perilaku menyontek adalah dua variabel yang saling berhubungan. Priaswandy (2015, hlm.9) berpendapat bahawa siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi merasa yakin akan kompetensi yang dimilikinya, sehingga saat ujian berlangsung siswa akan mengandalkan kopetensinya untuk mengejakan soal soal ujian. Selain itu siswa yang memiliki *self efficacy* tinggi akan mempersiapkan diri sebaik-baiknya sebelum menghadapi ujian, hal tersebut dikarenakan mereka selalu terdorong untuk mengatasi tantangan salah satunya adalah ujian. Dengan adanya persiapan yang matang dan meyakini kemampuan yang dimilikinya, maka siswa tersebut akan merasa tidak perlu menyontek untuk memperoleh nilai yang diinginkan. Berbeda dengan siswa yang memiliki *self efficacy* rendah, siswa merasa ketakutan dalam dirinya dan membuatnya tidak yakin serta tidak percaya diri mengenai pemikirannya sehingga akan menghindari tugas yang sulit. Dengan demikian, siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan cepat menyerah, cemas, dan cenderung menghindari sesuatu yang dianggap mengancam termasuk saat menghadapi ujian. Siswa akan kesulitan dan merasa tidak percaya pada kemampuannya untuk menyelesaikan soal-soal ujian, sehingga mereka merasa tidak bisa menggunakan usaha sendiri untuk mengatasi kesulitannya. Hal tersebut yang

membuat siswa membawa alat-alat tertentu atau memanfaatkan orang lain untuk membantu menyelesaikan soal-soal ujian, meskipun cara-cara tersebut tidak dibenarkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat *self efficacy* siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara mayoritas berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 55 siswa dari 75 siswa yang menjadi subjek penelitian (75%).
2. Tingkat perilaku menyontek siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara mayoritas berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 60 siswa dari 75 siswa yang menjadi subjek penelitian (80%).
3. Berdasarkan uji korelasi *pearson product moment* diketahui bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara *self efficacy* dengan perilaku menyontek pada siswa kelas VII MTs Masalilik Huda Tahunan Jepara. Hal tersebut berarti semakin rendah *self efficacy* maka semakin tinggi perilaku menyontek, atau sebaliknya semakin tinggi *self efficacy* maka semakin rendah perilaku menyontek. Variabel *self efficacy* memberikan kontribusi sebesar 22,83% terhadap perilaku menyontek dan sisanya 77,17 % disebabkan oleh variabel lain di luar *self efficacy*.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustiani, Hendriati, dkk. (2016). *Self Efficacy and Self Regulated Learning as Predictors of Students Academic Performance*. Journal: The Open Psychology Journal. 9 (1), 1-6. https://www.researchgate.net/publication/293012590_Self-efficacy_and_Self-Regulate_Learning_as_Predictors_of_Students_Academic_Performance
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Erwin, H. dan Widiastuti, N.(2009). *Hubungan antara Self Efficacy dengan Mencontek pada Remaja Madya*. Jakarta: AKADEMIKA (Jurnal Pendidikan Universitas Tarumanegara), 11 (2). 145-166. https://www.researchgate.net/publication/319099704_hubungan_antara_self_-_efficacy_mencontek_pada_remaja_madya.
- Hartanto, D.(2012). *Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya*. Jakarta: Indeks
- Kusrieni, D.(2014). *Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Mencontek*. Yogyakarta: Psikopedagogia. 3 (2). 86-97. <http://journal.uad.ac.id/index.php/PSIKOPEDAGOGIA/article/view/4469>.
- Priaswandy, G.M. (2015). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Bimbingan dan Konseling, 4 (6). 1-12. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/189>.
- Pudjiastuti, E.(2012). *Hubungan Self Efficacy dengan Perilaku Menyontek Mahasiswa Psikologi*. Bandung: Jurnal Mimbar, 28 (1). 103-112. <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/344>.
- _____. (2015). "Siswa Menyontek Terang-terangan di India". Tersedia [online] (https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/03/150320_pendidikan_india_nyontek). (Diakses pada tanggal 24 April 2019).

_____.(2015). “UN SMP, Siswa Menyontek hingga Tukar Lembar Jawaban.” Tersedia [online] (<https://daerah.sindonews.com/read/997495/174/un-smp-siswa-menyontek-hingga-tukar-lembar-jawaban-1430800983>). (Diakses pada tanggal 31 Maret 2019)